

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang. Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan kedua orang tua kandung dan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Melalui pendidikan dan pembelajaran tersebut dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta membantu perkembangan aspek individual dan aspek sosial secara wajar. Potensi yang ada dalam individu tersebut apabila tidak dikembangkan akan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat dilihat dan dirasakan hasilnya. Salah satu lembaga untuk mengembangkan potensi tersebut adalah sekolah. Di sekolah ada bermacam-macam mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang termasuk dalam kurikulum sekolah.

Kurikulum dirancang atau direncanakan harus melihat situasi dan kondisi yang ada di sekolah serta sekitarnya, karena di sekolah kurikulum itu akan dilaksanakan. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah dibutuhkan berbagai faktor sumber daya pendidikan, baik kemampuan gurunya, fasilitas serta faktor lain. Selain hal tersebut kurikulum yang dirancang dan direncanakan harus menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis peserta didik, karena berbagai pengalaman belajar tersebut akan dipelajari oleh peserta didik. Kalau pengalaman belajar yang disusun dan direncanakan tidak mengikuti perkembangan psikologis maka kurikulum tersebut akan sulit diterima oleh peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Pengalaman belajar diberikan harus berupa pengetahuan yang dapat dimanfaatkan ketika mereka hidup dalam masyarakat serta sebagai dasar untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pengalaman belajar tersebut akan terasa bermanfaat bagi peserta didik yang mempelajarinya.

Sejalan dengan perkembangan dunia atau perkembangan zaman, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang berat. Kemerdekaan berfikir harus didahulukan oleh para guru sebelum mereka mengajarkan kepada siswa-siswi. Dalam kompetensi guru dalam level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan guna mempersiapkan generasi yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara konvensional maupun inovatif. Pendidikan yang diselenggarakan disetiap satuan pendidikan diharapkan harus dapat dan mampu menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik. Pribadi peserta didik yang diharapkan adalah pribadi yang berkarakter, punya semangat motivasi belajar yang tinggi, dan mampu mengembangkan potensi diri melalui skill dan intelektual yang mumpuni dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia (Badan Standar Nasional Pendidikan). SMP dapat ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (atau sederajat). Masa studi Sekolah Menengah Pertama yaitu selama tiga tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Usia siswa pada tingkat SMP di Indonesia berkisar antara 13-15 tahun. Siswa yang berusia 13-15 tahun dalam tahap perkembangan berada di masa remaja. Transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke SMP menjadi salah satu masa transisi tersulit yang dialami oleh individu. Transisi ke sekolah menengah merupakan masa dengan beberapa tugas perkembangan yang melibatkan banyak tantangan, diantaranya 2

akademik, proses pembuatan keputusan, perubahan sosialisasi dengan teman sebaya, dan keputusan vokasional penting lainnya.

Kemdikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi resiko yang akan muncul dimasa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan membuat program kebijakan baru. Dengan kata lain, program kebijakan tersebut ditujukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang sehingga sumber daya manusia siap untuk menghadapi perubahan tersebut. Program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim yaitu, Merdeka Belajar. Gebrakan Merdeka Belajar yaitu, pelaksanaan USBN tahun 2020 mendatang akan dikembalikan ke pihak sekolah. Pada tahun 2021 mendatang, akan menghapus sistem UN dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penyederhanaan RPP, RPP dibuat satu lembar dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

Program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim yaitu, Merdeka Belajar. Gebrakan Merdeka Belajar yaitu, pelaksanaan USBN tahun 2020 mendatang akan dikembalikan ke pihak sekolah. Pada tahun 2021 mendatang, akan menghapus sistem UN dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi

Minimum dan Survei Karakter. Penyederhanaan RPP, RPP dibuat satu lembar dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Proses pelaksanaan menggunakan kurikulum merdeka memiliki dampak baik pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah proses pembelajaran yang menggunakan materi dan praktik, sebab itu pula tujuannya juga bertabat mendidik dan dalam penerapannya, kegiatan jasmani dipakai selaku wahana ataupun pengalaman belajar, serta lewat pengalaman itu partisipan didik tumbuh buat menggapai tujuan pembelajaran. Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang menggunakan kegiatan raga buat menciptakan pengertian holistik dalam mutu orang, baik dalam perihal raga, mental dan emosional. Karenanya pembelajaran jasmani ini wajib menimbulkan revisi dalam benak (psikis) serta badan (fisik) yang pengaruhi segala aspek kehidupan setiap hari.

Kepuasan adalah persepsi dari seorang individu kepada hal yang diperoleh (kenyataan) terhadap apa yang diharapkan. Seorang individu akan puas jika apa yang diperolehnya memiliki kesesuaian antara harapannya dengan pengalaman yang telah diperoleh dari individu itu sendiri. Maka dapat diartikan kepuasan peserta didik adalah reaksi emosional peserta didik kepada kenyataan yang diperolehnya (pengalaman) di sekolah dengan harapannya (expectation), dan peserta didik tersebut dapat merasakan kepuasan bila kenyataan yang dialaminya sesuai dengan harapan yang ada dalam dirinya. Semakin banyak kesesuaian antara harapan (expectation) dan pengalaman (experience) yang didapatkan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran PJOK di sekolah dengan menggunakan kurikulum merdeka, maka semakin besar tingkat kepuasan yang dirasakan oleh

peserta didik tersebut. Sebaliknya, jika semakin tidak ada persamaan antara pengalaman dan harapan yang diperoleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran PJOK di sekolah dengan menggunakan kurikulum merdeka, maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada 31 orang siswa pada tingkatan kelas VIII di SMP Swasta Bina Agung untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka, maka peneliti memberikan sebuah pertanyaan dimana apakah mereka merasa puas dalam melaksanakan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka, hasil tersebut menyatakan bahwa 17 orang siswa (55%) menyatakan bahwa mereka merasa puas dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka, 8 orang siswa (26%) menyatakan bahwa mereka merasa kurang puas dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka dan 6 orang siswa (19%) menyatakan bahwa mereka merasa tidak puas dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka. Hasil data tersebut akan dibuat peneliti menjadi acuan atau menjadi data awal untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tingkatan kelas VIII maka dari itu peneliti mengangkat masalah tersebut menjadi judul penelitian akan tetapi tingkatan kelas yang dituju berbeda, alasan peneliti mengambil semua tingkatan kelas dikarenakan semua tingkatan kelas pada sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum merdeka dan alasan kedua adalah untuk dapat mengetahui tingkat kepuasan siswa

setiap tingkatan kelas. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari fakta yang ada di lapangan untuk dapat diambil kesimpulan seberapa tinggi tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Survei Tingkat Kepuasan Siswa Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum Merdeka Di SMP Swasta Bina Agung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu : belum diketahuinya survei tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bina Agung.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk menghindari hal tersebut perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini menjadi jelas. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu : ingin melihat survei tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bina Agung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka masalah yang akan menjadi dasar penelitian dapat dirumuskan seperti :

1. Bagaimana tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di dalam kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung ?
2. Bagaimana tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di luar kelas (praktik) dengan menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung ?
3. Bagaimana tingkat kepuasan siswa terhadap keberhasilan siswa dalam penggunaan kurikulum merdeka pada saat proses pelaksanaan PJOK di SMP Swasta Bina Agung ?
4. Bagaimana tingkat kepuasan siswa dalam penggunaan sarana dan prasarana pada saat proses pelaksanaan PJOK menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat membuat tujuan masalah seperti :

1. Mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di dalam kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung.
2. Mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di luar kelas (praktik) dengan menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung.

3. Mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap keberhasilan siswa dalam penggunaan kurikulum merdeka pada saat proses pelaksanaan PJOK di SMP Swasta Bina Agung.
4. Mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam penggunaan sarana dan prasarana pada saat proses pelaksanaan PJOK menggunakan kurikulum merdeka di SMP Swasta Bina Agung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai survei tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Bina Agung.
2. Secara praktis
 - a. Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di SMP Swasta Bina Agung dan dapat menjadi acuan sekolah lain bahwa faktor apa saja yang dapat meningkatkan kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka.
 - b. Guru
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana survei tingkat kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Swasta

Bina Agung. Faktor apa saja yang dapat meningkatkan kepuasan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep belajar sehingga siswa dapat meningkatkan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka secara baik dan benar.

